

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru

Mengetahui kondisi lokasi yang akan diteliti merupakan hal yang sangat penting yang harus diketahui oleh Peneliti. Hal tersebut karena pada dasarnya Peneliti harus menguasai tentang bagaimana kondisi lokasi penelitian sehingga Peneliti dapat dengan subjektif melakukan penelitian sesuai dengan tema penelitian yang diangkat, yaitu Peran Ibu Rumah Tangga dalam mengembangkan kemampuan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini di Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara

Adapun lokasi yang diteliti adalah di Kelurahan Jambu. Kelurahan Jambu adalah Kelurahan yang terletak di Kecamatan Teweh Baru, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, Indonesia. Kelurahan Jambu merupakan wilayah yang padat penduduk dengan pemukiman warga yang berada di bentaran sungai dan gang-gang kecil dan rumah-rumah yang padat pula, dengan jumlah penduduknya ialah 4.771 jiwa/orang.

2. Visi, Misi dan Motto Pelayanan Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru

Adapun visi, misi dan motto pelayanan dari Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru sebagai berikut:

- a. Visi: Membangun kebersamaan dengan pendekatan kekeluargaan dan keagamaan merupakan visi dari Kelurahan Jambu.
- b. Misi:
 - 1) Melalui kebersamaan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam segala sektor pembangunan.
 - 2) Dengan pendekatan keagamaan dapat terbinanya suasana keharmonisan antar masyarakat dengan pemerintahan Kelurahan.
 - 3) Dengan pendekatan keagamaan agar terciptanya wadah pendalaman dan pengalaman untuk mewujudkan rasa aman nyaman dan tentram baik lahir maupun bathin.
- c. Motto Pelayanan: “Wargaku Keluargaku, Kepuasan Warga Ibadahku”

3. Luas Letak Wilayah

Luas wilayah Kelurahan Jambu memiliki seluas 15 Ha dan ada mempunyai batas-batas di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Melawaken
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Jingah
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Hajak
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Barito/Kelurahan Melayu

4. Luas Wilayah Menurut Penggunaan

Ada beberapa luas wilayah menurut penggunaannya ialah diantaranya:

- a. Luas tanah pemukiman 11.5 Ha
- b. Luas tanah alkah/kuburan 0.5 Ha

- c. Luas tanah perkantoran 0.5 Ha
- d. Luas tanah tempat ibadah (Masjid/Langgar) 1 Ha
- e. Sarana dan Prasarana lainnya 1.5 Ha

5. Agama Penduduk Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru

Berdasarkan dokumen jumlah penduduk yang Peneliti dapatkan, maka dapat diketahui bahwa penduduk di Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru ada beberapa beraneka ragam agama yang bertempat tinggal di Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru dengan jumlah, sebagai berikut:

Tabel 4.1. Agama Penduduk Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	95%
2.	Kristen/Dusun/Kaharingan	5%

Sumber: Dokumentasi data dari Kantor Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara, Tanggal 13 Desember 2023.

6. Ekonomi Penduduk

Mata pencarian penduduk Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru sebagian besar atau mayoritasnya adalah buruh harian lepas dan kedua mayoritasnya adalah petani dan bekerja di tambang serta sebagian kecilnya dari penduduk bekerja sebagai Pedagang, Guru, PNS, Polisi dan TNI. Untuk dapat jelasnya dapat di lihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.2. Ekonomi Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Persen/Jumlah
1.	Petani	57%
2.	Pekerja Perusahaan Tambang	21%
3.	Guru	10%
4.	PNS	8%
5.	Pedagang	2%
6.	Polisi	≥1%
7.	TNI	1%

Sumber: Dokumentasi data dari Kantor Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara, Tanggal 13 Desember 2023.

7. Sarana Pendidikan

Berdasarkan dokumen yang Peneliti dapatkan bahwa dapat diketahui jumlah sarana pendidikan Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini yaitu:

Tabel 4.5. Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru.

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	TK	3
2.	TPA-LPTQ	1
3.	SD	4
4.	SMP	1
5.	SMA	-
6.	Madrasah	-
7.	Pondok Pesantren	-

Sumber: Dokumentasi data dari Kantor Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara, Tanggal 13 Desember 2023.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan atau dapat diketahui bahwa jumlah sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru ialah ada tiga buah taman kanak-kanak (TK), empat buah SD, satu buah SMP.

8. Sarana Ibadah

Berdasarkan dokumen yang peneliti dapatkan di kantor Desa maka dapat diketahui bahwa sarana tempat ibadah di Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru yaitu ada memiliki sarana tempat ibadah sebagai berikut:

Tabel 4.6. Jumlah Sarana Ibadah di Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru.

No	Kelurahan	Tempat Ibadah				
		Langgar	Mesjid	Gereja	Pura	Wihara
1.	Jambu	9	5	-	-	-

Sumber: Dokumentasi data dari Kantor Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara, Tanggal 13 Desember 2023.

Dari tabel di atas dapat dijabarkan dan diketahui bahwa jumlah sarana ibadah di Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru yang paling menonjol banyaknya jumlah sarana ibadah ialah langgar yang berjumlah sembilan buah. Sedangkan mesjid ada 5 buah jumlahnya. Adapun kegiatan rutinitas keagamaan yang dilakukan baik di tempat mesjid, musholla atau langgr seperti adanya kegiatan acara maulidan, Isro mi'raj, yasinan, dan burdahan. Dari kegiatan tersebut juga dilakukan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Bahkan pada hari-hari besar seperti peringatan Maulid Nabi dan Isro Mi'raj hampir sebagian musholla dan mesjid di Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru mengadakan acara peringatan tersebut.

Sehubungan dengan luasnya wilayah Kelurahan Jambu, maka penelitian kali ini hanya memfokuskan pada beberapa RT yang diambil sampelnya yang dapat mewakili keseluruhan penduduk Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara. Adapun sampel tersebut jatuh pada RT 1A, yaitu ibu Kiki

Amalia seorang ibu rumah tangga yang mempunyai suami bekerja sebagai ABK tambang batu bara, responden yang kedua yaitu ibu Eka Safitri yang mempunyai suami berprofesi sebagai karyawan swasta, Kemudian sebagai sampel di RT.1B adalah ibu Nisa Alfina yang mempunyai suami hanya sebagai buruh bangunan/tukang dan yang kedua ibu Norsyifa seorang ibu rumah tangga dimana profesi suaminya dalam kesehariannya adalah sebagai pedagang kaki lima.

Selanjutnya yang dijadikan sampel di RT.2A adalah atas nama Miranti merupakan ibu rumah tangga dan suaminya mempunyai pekerjaan sebagai pedagang dipasar dan sampel kedua di RT.2 A tersebut selain ibu Miranti adalah ibu Nor Asiah mempunyai suami yang bekerja sebagai buruh harian lepas, Kemudian di RT. 2B yang dijadikan sampel adalah ibu Baiti yang mempunyai suami bekerja sebagai karyawan pertambangan dan yang kedua ibu Anisa Rahman yang mempunyai suami berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS), Sedangkan di RT. 3 yang dijadikan sampel hanya di ambil satu orang yaitu atas nama ibu Siti Jaleha dimana profesi suaminya sebagai karyawan swasta.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa dari beberapa sampel yang diambil adalah para ibu rumah tangga yang masing-masing mempunyai suami dan anak usia dini, Adapun sampel penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Jumlah responden di Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru.

No	Nama Ibu	Usia	Nama Anak	Usia	Alamat
1.	Kiki Amelia	31	Muhammad Al Amin	5	Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru RT 1A Barito Utara
2.	Eka Safitri	35	Ainun Nisa	5	Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru RT 1A Barito Utara
3.	Nisa Alpina	32	Muhammad Amar	5	Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru RT 1B Barito Utara
4.	Nor Syifa	37	Zulfa Rahmah	4,7	Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru RT 1B Barito Utara
5.	Miranti	43	Muhammad Khaliq	5	Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru RT 2A Barito Utara
6.	Nor Asiah	35	Muhammad Mubaraq	4	Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru RT 2A Barito Utara
7.	Baiti	34	Kinaya	5	Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru RT 2B Barito Utara
8.	Anisa Rahmah	36	Hifni Saputra	5	Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru RT 2B Barito Utara
9.	Siti Jaleha	30	Almira Safiya Rahmah	4,5	Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru RT 3 Barito Utara

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan oleh penulis yaitu data tentang peran ibu rumah tangga dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak usia dini di Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara

Seluruh data yang terkumpul yang sudah penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh kedalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Agar penyajian data lebih sistematis, maka penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut:

1. Peran ibu rumah tangga dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak usia dini di Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara.

Penelitian mengenai peran ibu rumah tangga dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak usia dini di Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara menghasilkan gambaran mengenai kondisi yang dialami anak dalam perkembangan sosial dan emosionalnya. Pada anak usia dini di Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara, perkembangan sosial dan emosionalnya dapat dilihat menggunakan konsep dari teori perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erikson. Menurut Erikson ada total delapan tahap perkembangan sosio emosional yang dilalui setiap manusia sepanjang hidupnya. Adapun untuk anak usia dini dalam hal ini anak yang berusia 2-6 tahun. Berikut uraiannya:

a. Percaya (*trust*) vs Tidak percaya (*mistrust*)

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah tahap percaya vs tidak percaya. Tahap ini terjadi pada usia anak 0-12 bulan, dimana pada tahap ini anak terombang ambing diantara dorongan untuk mempercayai orang lain dan Kecemasan akan bahaya atau ketidaksenangan yang mungkin ditimbulkan orang lain. Tahap ini sangat bergantung kualitas hubungan yang dijalankan oleh ibu rumah tangga dan anaknya, artinya bahwa pengaruh ibu rumah tangga pada tahap ini sangat besar dalam menjadikan anak memiliki rasa percaya atau tidak mudah percaya dengan orang lain.

Uraian mengenai tahap ini digambarkan dalam wawancara terhadap salah seorang responden ibu rumah tangga yang bernama Ibu KA yang bertempat tinggal di Kelurahan Jambu RT. 1A yang mempunyai anak berusia 5 tahun bernama MA yang sedang bersekolah di TK-B, menyatakan bahwa:

Anak saya kalau bergaul atau berteman biasanya hanya dengan orang terdekat, seperti saya, bapaknya, kakaknya, dan masih susah bergaul dengan orang lain yang tidak dikenalnya, malu-malu karena tidak terbiasa ngobrol sama orang lain, dan kalau sama saya terkadang tidak mau juga menyampaikan apa yang ia mau. Biasanya kalau ada apa-apa dia lebih suka menangis, menjauh, marah- marah dan teriak.¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak tersebut mengalami kondisi sosial emosional berupa anak kesusahan dalam bergaul dengan orang yang tidak dikenalnya dan hanya bergaul dengan orang terdekatnya yaitu ibu, ayah serta kakaknya, dimana perilaku yang dimunculkan ialah anak memperlihatkan sikap kurang percaya diri dan malu-malu terhadap orang lain. Kondisi lain yang

¹ Ibu Kiki Amelia, Jumat 01 Desember 2023

muncul berupa anak bergaul dengan ibu rumah tangganya akan tetapi tidak nyaman dalam berinteraksi dengan ibu rumah tangganya dan lebih banyak memilih menangis, menjauh, marah, hingga berteriak ketika sudah mengalami sesuatu yang tidak nyaman bagiannya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ada rasa tidak percaya diri anak terhadap lingkungan sosialnya, termasuk pada lingkungan keluarganya.

Kondisi ini diakibatkan karena pada usia 0-1 tahun, anak tidak memiliki kualitas hubungan yang baik dengan orang tuanya atau keperluan sosial berupa interaksi yang menyenangkan yang tidak diberikan oleh orang tuanya.

Berbeda halnya yang disampaikan juga oleh ibu rumah tangga yang bernama ES, ibu ES juga merupakan salah satu warga Kelurahan Jambu RT.1A yang mempunyai anak bernama AN dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Kalau anak saya lebih suka bergaul sama temannya atau lebih senang main hp dibanding kalau saya yang ajak dia bermain, karena lebih seru katanya main hp dengan temannya. Terkadang anak saya mendekati saya itu cuma mau pinjam hp, mau makan, atau kebutuhan-kebutuhan lainnya. Jadi saya sama anak seperti kurang harmonis. Itu juga setiap bermasalah sama temannya.²

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa perilaku sosial anak usia dini Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara memperlihatkan perilaku berupa anak lebih memilih bergaul dengan temannya atau bermain gadget dibanding berinteraksi dengan orang tuanya. Interaksi yang dilakukan dengan ibunya hanya berkisar pada pemenuhan kebutuhan dimana anak hanya akan berkomunikasi pada orang tuanya ketika memerlukan sesuatu. Kondisi pergaulan dengan teman sebaya memperlihatkan munculnya perilaku-perilaku negatif akibat dari ketidakmampuan

²Eka Safitri, Minggu 10 Desember 2023

mengelola emosi negatif, yaitu memukul temannya ketika sedang marah. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai pencapaian terhadap kondisi sosio emosional yaitu *mistrust* atau anak tidak mudah percaya dengan orang lain. Disini dilihat bahwa kondisi *mistrust* anak berada pada tingkat yang cukup buruk karena tidak adanya rasa percaya terhadap orang tuanya sendiri. Pada beberapa situasi, anak memperlihatkan perilaku agresif terhadap pergaulannya dengan teman sebaya, dimana hal tersebut memperlihatkan kurangnya penanaman nilai empati dan simpati sehingga dapat dipahami bahwa interaksi antara ibu dan anak disini tidak berjalan dengan baik. Permasalahan perkembangan sosial dan emosional yang di alami oleh anak usia dini di Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara juga dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang responden dalam hal ini ibu NA. Salah seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Kelurahan Jambu RT.1B yang mempunyai anak bernama MA yang menyatakan bahwa :

Anak saya biasanya kalau saya kasih pemahaman bisa langsung nurut misalnya ketika dia memiliki makanan saya suruh berbagi sama adiknya pasti dia mau, terus lebih suka main sama saya dari pada adiknya karena adiknya kadang usil, jadi marah-marah tapi apabila diberi pemahaman baikan lagi, jika ada apa-apa pasti dia cerita ke saya. Misalnya dia bertengkar, sedih atau senang juga. Kalau main lebih suka nya di rumah main sama bapaknya.³

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak cenderung memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya. Hal tersebut dilihat dari kebiasaan anak berupa ketika diberikan arahan atau perintah, maka anak pasti akan menurut, kemudian anak lebih menyukai bergaul dan bermain dengan ibu rang tuanya dari

³ Ibu Nisa Alpina, Kamis 30 Desember 2023

pada main bersama saudaranya karena saudaranya usil, ini memperlihatkan bahwa ketika anak tidak merasa nyaman dengan seseorang maka dia akan menghindarinya dan bermain dengan orang yang membuatnya merasa nyaman dan aman. Ketika memiliki sesuatu dipikirkannya anak cenderung bercerita kepada ibunya, seperti ketika dia bertengkar maka dia akan menceritakan kepada orang tuanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki kualitas hubungan yang baik dengan orang tuanya, sehingga anak percaya dan menjadikan ibunya sebagai tempat untuk menyampaikan pikiran dan isi hatinya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa anak mencapai keadaan sosio emosional pada tahap awal yaitu *trust* atau percaya dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya.

b. Kemandirian (*autonomy*) vs Malu dan ragu (*shameanddoubt*)

Tahap selanjutnya dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak usia dini yaitu tahap kemandirian (*autonomy*) vs malu dan ragu (*shameanddoubt*), dimana tahap ini terjadi pada usia 1-3 tahun. Pada tahap ini, peran orang-orang disekitar anak akan sangat berpengaruh dalam memperkenalkan mengenai konsep kemandirian dan rasa malu/ragu-ragu. Kedekatan seorang ibu atau pihak lain yang dilakukan kepada anak pada usia ini akan sangat mempengaruhi bagaimana sisi dominan pada perkembangan psikososial dari anak itu sendiri, apakah anak akan menjadi pribadi yang mandiri atau pemalu.

Gambaran mengenai kondisi psikososial pada tahap ini dijelaskan oleh salah seorang responden yang bernama Ibu M yang merupakan salah seorang ibu rumah

tangga yang bertempat tinggal di Kelurahan Jambu RT.2A dan anaknya bernama MK dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

Anak saya kelihatannya kurang percaya diri kadang jika diganggu sama temannya dia pasrah saja atau menyerah. Kalau diambil mainannya dia cuma diam. Nanti sampai rumah baru melapor, biasanya dengan melampiaskan emosinya, bahkan sampai bisa menangis, terkadang kepada semua orang di rumah melampiaskannya. Dia juga orangnya pemalu dan tidak mudah bergaul, bahkan terkadang harus didampingi untuk sekolah di TKnya sampai pulang.⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak berada pada kondisi sosio emosional yang dikategorikan malu/ragu-ragu atau anak disebut sebagai pribadi yang pemalu. Hal tersebut ditandai dengan perilaku dimana dalam beberapa kondisi seperti ketika anak diganggu, anak tidak dapat memberikan respon terhadap gangguan yang muncul dan akan melampiaskan emosinya pada ibunya. Kemudian dalam hal yang berkaitan dengan kegiatan sosial seperti bersekolah atau bergaul, anak cenderung meminta untuk ditemani oleh ibunya.

Erikson menjelaskan bahwa kepercayaan diri anak akan mempengaruhi kondisi sosio emosional anak pada kategori kemandirian vs rasa malu dan ragu ragu. Kedekatan anak terhadap ibunya sangat berpengaruh pada tahap ini, maksudnya adalah ketika orang tua terlalu dekat dengan anak, anak cenderung menjadi ketergantungan terhadap ibunya atau pun orang tuanya sehingga dalam berbagai situasi, anak tidak dapat bersikap mandiri dan lebih mengharapkan ibunya yang melakukan sesuatu yang seharusnya dia lakukan. Karena ketidakbiasaan melakukan

⁴ Ibu Miranti, Rabu 29 November 2023

sesuatu, seperti mengobrol dengan orang lain, membantu orang lain, dan sebagainya anak cenderung merasa malu untuk melakukan interaksi dengan orang lain.

Sebagaimana yang terjadi pada anak di atas, dimana dilihat bahwa anak lebih memilih diam ketika diganggu dan anak tidak mampu jauh dari sisi ibunya. Kategori kemandirian vs rasa malu dan ragu-ragu juga dijelaskan oleh salah seorang responden ibu NA yang merupakan ibu rumah tangga di Kelurahan Jasmbu RT.2A, mempunyai anak bernama MM dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

Anak saya kalau bergaul pasti malu-malu apalagi kalau pertama kali bertemu sama orang tapi kalau sudah lama-lama akhirnya bisa bergaul, dan bisa diajak bicara juga. Kalau main sama temannya biasa dia sudah bisa rebutan mainan, bisa juga dia minta tapi kalau tidak dikasih pasti memaksa atau melapor sama bapanya supaya dia kasih.⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kondisi kemampuan sosial dan emosional anak usia dini di Kelurahan Jambu dilihat menunjukkan perilaku sosial dimana pada awal bersosialisasi anak cenderung bersikap malu-malu kemudian setelah terbiasa atau sudah lama dalam kelompok sosial tersebut, anak akan bersikap sosialitatif atau nyaman dalam bergaul dan dapat mendominasi teman temannya. Dalam kondisi tertentu seperti ketika berebutan mainan anak akan mengupayakan untuk mendapatkan mainan tersebut. Sehingga dapat dilihat bahwa anak berada pada kategori mandiri atau tidak banyak tergantung pada orang tuanya. Ketergantungan anak pada orang tua secara khusus dapat berdampak negatif pada kemampuan sosial yang dimiliki anak. Anak yang bergantung pada orang tuanya

⁵ Nor Asiah, Senin 11 Desember 2023

menurut Erikson akan lebih condong atau dominan ke arah individu dengan kategori malu ragu-ragu.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pada kasus di atas, orang tua memberikan peluang pada anak untuk bersikap lebih mandiri sehingga anak tidak terlalu bergantung pada ibunya. Permasalahan kemandirian vs rasa malu dan ragu-ragu juga dirasakan oleh salah seorang reponden bernama ibu B yang mempunyai anak bernama K bertempat tinggal di Kelurahan Jambu RT. 2B dijelaskan dalam wawancara nya, yang menyatakan bahwa:

Anak saya kalau diajak keluar rumah seperti ke acara keluarga pasti jarang sekali mau ikut karena malu bertemu orang-orang jadi biasanya jika dibawa ke tempat ramai pasti dia selalu menempel dan tidak mau jauh dari saya. Sama temannya dia juga sangat pemalu.⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kemampuan sosial dan emosional anak Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara pada tahap perkembangan sosial emosional ditunjukkan melalui perilaku dimana anak memilih untuk tidak terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang seperti pergi ke acara keluarga atau pesta, dan sebagainya. Anak apabila memasuki lingkungan yang ramai, dia cenderung merasa malu dan tidak bisa jauh dari ibunya. Sehingga dapat dilihat bahwa anak tersebut lebih cenderung dominan pada kondisi rasa malu dan ragu ragu.

⁶ Ibu Baiti, Selasa 05 Desember 2023

c. Inisiatif (*initiative*) vs rasa bersalah (*guilt*)

Tahap selanjutnya yang menjadi acuan kemampuan sosial dan emosional anak usia dini adalah tahap inisiatif vs rasa bersalah. Hal tersebut sesuai dengan tinjauan usia yang dimiliki anak usia dini yakni 2-6 tahun. Pada tahap ini anak di Kelurahan Jambu dilihat gambaran perilaku sosialnya dari kemampuan untuk mengambil inisiatif terhadap suatu kegiatan atau anak tidak mampu mengambil inisiatif karena takut merasa bersalah.

Fase ini menurut Erikson berkaitan dengan bagaimana anak melihat peluang dan cukup berani untuk menjalankan peluang yang ada sehingga anak kedepannya bisa menjadi pribadi yang lebih mandiri dan kreatif. Pada anak di Kelurahan Jambu kondisi ini terlihat sudah mulai tercapai diusia yang semestinya yaitu pada usia 3-6 tahun. Kategori inisiatif vs rasa bersalah pada tahap ini juga dijelaskan dalam wawancara kepada salah seorang ibu rumah tangga yang bernama AR RT.2B yang mempunyai anak laki-laki bernama HS yang menyatakan bahwa:

Anak saya kalau mau melakukan sesuatu pasti bertanya betul-betul apa yang harus dia lakukan. Karna biasanya dia takut kalau salah dengan apa yang ia lakukan, apalagi dulu sering disalahkan sama teman-temannya bukan sebenarnya disalahkan tapi kalau misalnya ada yang lakukannya terus salah biasa di olok-olok sama temannya, diketawakan kalau salah cara nya, jadi kalau memang dia tidak paham apa yang dia mau lakukan dia tidak kerjakan, termasuk juga karena kita orang kampung jadi masih sering suka saling menyalahkan tapi tidak dipikir perasaannya anak.⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa gambaran perilaku pada tahap inisiatif vs rasa bersalah terhadap anak usia dini di Kelurahan Jambu menunjukkan bahwa anak memperlihatkan perilaku berupa membiasakan diri bertanya

⁷ Anisa Rahmah, Rabu 13 Desember 2023

secara mendetail terhadap arahan perintah atau tugas yang dia terima. Hal tersebut dijelaskan karena anak memiliki pikiran bahwa dia disalahkan ketika melakukan hal yang keliru, dimana pikiran tersebut muncul dari latar belakang sosial anak berupa kondisi masyarakat yang suka saling menyalahkan termasuk pada lingkungan keluarga sendiri. Sehingga dapat dilihat bahwa anak ini berada pada kategori rasa bersalah atau individu yang tidak berani mengambil inisiatif karena takut disalahkan.

Permasalahan rasa bersalah yang dimiliki anak usia dini di Kelurahan Jambu merupakan permasalahan yang umum terjadi di lingkungan masyarakat saat ini. Individu yang disalahkan cenderung merasakan rasa tidak enak, tidak nyaman atau memunculkan emosi negatif yang dapat membuatnya ingin menjauhi hal tersebut. Dalam konteks psikologi, hal tersebut dijelaskan sebagai perilaku *selfdefence* atau perilaku melindungi diri secara psikologis, yakni melakukan penghindaran atau menjauhi hal-hal yang membuatnya merasa tidak nyaman seperti di salahkan.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa kondisi lingkungan khususnya lingkungan keluarga sangat mempengaruhi tahap ini. Kondisi lingkungan keluarga yang kurang sehat seperti suka saling menyalahkan akan membawa anak menjadi pribadi yang sering merasa bersalah atau takut melakukan kesalahan. Sehingga fase ini sangat membutuhkan situasi keluarga yang sehat. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap responden ibu rumah tangga yang bernama SJ beliau juga bertempat tinggal di Kelurahan Jambu RT.3 mempunyai anak bernama ASR dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Anak saya sepertinya sudah tau pola, maksudnya misal masuk waktu shalat dia langsung pergi siapkan pakaiannya, ambil wudhu terus ke masjid, tapi masih saya bantu untuk menyiapkannya. Jadi sepertinya dia sudah paham cuma belum bisa melakukannya dengan baik jadi masih butuh bantuan.⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak usia dini mampu meraih kondisi yang inisiatif atau mampu berinisiatif ketika sudah memahami pola-pola perilaku dalam lingkungannya. Hal ini sejalan dengan perkembangan kemampuan berpikir atau perkembangan kognitif pada anak yang didukung dengan perkembangan moralitas yang positif. Langkah awal ini akan mendukung perkembangan diri anak kedepannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ibu rumah tangga dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak usia dini ada empat peran yaitu peran pendidik, pengasuh, motivator dan model. Untuk penjelasan lebih lanjut, berikut uraiannya:

a. Pendidik

Pendidikan merupakan hal yang sangat urgent dalam kehidupan setiap manusia. Pendidikan berkaitan dengan proses yang dijalani oleh setiap manusia untuk mencapai hakikatnya sebagai manusia. Pada anak usia dini di Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara diketahui proses pendidikan yang dijalani oleh anak dimulai dari pendidikan keluarga atau ibu rumah tangga menjadi pendidik pertama bagi anaknya. Peran ibu rumah tangga dalam pendidikan anak secara tidak langsung memberi kesan yang positif terhadap perkembangan anak-anaknya, diantaranya sikap

⁸ Ibu Siti Jaleha, Sabtu 09 Desember 2023

bersungguh-sungguh dalam aktivitas pembelajaran disamping menunjukkan tingkah laku yang lebih baik dan seimbang.

Peran pendidik ini dijalankan sebagaimana gambaran yang dijelaskan oleh ibu KA, dalam wawancara yang menyatakan bahwa:

Jika mengenai pendidikan itu yang saya ajarkan sama anak saya sedari dini mengenai agama, etika sopan santun ketika bertemu sama orang, pembelajaran sehari-hari. Jika mengenai agama misalnya saya sudah ajarkan mengenai memberi salam jika masuk dan keluar rumah, baca doa sebelum makan, baca doa sebelum tidur, doa-doa sehari hari. Jika mengenai etika itu saya ajarkan memang harus kita menghargai orang lain, jangan mengambil barangnya orang lain kalau tidak dikasih, kalau orang tua bicara jangan di potong, merunduk dan mengucapkan salam kalau lewat depannya orang.⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa ibu rumah tangga yang menjalankan peran pendidik melalui proses penanaman nilai dan pemberian pengetahuan serta pemahaman kepada anak berupa pemahaman agama, etika sopan santun ketika bertemu orang, serta pembelajaran untuk pengetahuan sehari-hari. Jika mengenai agama ibu rumah tangga memberi pengajaran mengenai cara memberi salam jika masuk ke dalam rumah ataupun keluar rumah, baca doa sebelum makan, baca doa sebelum tidur, doa-doa sehari hari. Kemudian, ibu rumah tangga mengajarkan mengenai cara menghargai orang lain, seperti jangan mengambil barangnya orang lain kalau tidak diberi, kalau ibu rumah tangga bicara jangan di potong, ucapkan salam apabila lewat depannya orang.

⁹ Ibu Kiki Amelia, Jumat 1 Desember 2023

Hal yang sama juga dijelaskan oleh salah seorang narasumber mengenai bagaimana caranya melakukan peran pendidik kepada anaknya, hal tersebut dijelaskan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Jika mengenai pendidikan saya lakukan memang sedari dini bersikap dan berperilaku sama orang, karena saya melihat anak-anak sekarang kurang menghargai sama orang lain lewat-lewat depan orang dewasa tanpa permisi, jadi saya memberikan pembelajaran dan perilaku yang baik sama anakku jadi saya juga berusaha kalau bicara dengan perkataan yang baik juga.

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa peran pendidik dijalankan oleh ibu rumah tangga dengan memberikan pengajaran kepada anak berupa pengajaran sedari dini dalam bersikap dan berperilaku terhadap orang lain, ibu rumah tangga melihat bahwa anak-anak sekarang kurang konsep penghargaan kepada orang lain, anak dilihat suka melintas depan orang dewasa tanpa permisi, dari hal tersebut ibu rumah tangga menanamkan perilaku yang baik terhadap anaknya.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh ibu ES dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Hal yang selalu ku didikan sama anakku adalah kalau pergi main jangan berkelahi sama temannya, jangan memukul orang meskipun dipukul teman, jadi kalau anakku pergi bermain dan kalau ada masalah dengan temannya langsung pulang saja. Kalau ada punya makanan harus dibagi sama teman jangan kikir. Kalau mengenai pembelajaran menghitung-hitung, membaca nanti dia belajar di sekolah tapi di ajari dulu.¹⁰

¹⁰ Eka Safitri, Minggu 10 Desember 2023

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa peran pendidik yang diberikan ibu rumah tangga pada anaknya disini berupa bagaimana ibu rumah tangga memberikan pemahaman dan pembelajaran seperti apabila anak bermain maka diwanti-wanti agar jangan berkelahi sama temanya, jangan memukul orang meskipun dipukul duluan, jadi anak kalau pergi main dan apabila tidak cocok sama temannya langsung pulang saja. Apabila ada apa-apanya seperti makanan sebaiknya bagi sama orang jangan kikir. Kalau mengenai pembelajaran menghitung-hitung, membaca anak diharapkan belajar di sekolah dengan baik dalam hal ini ibu rumah tangga menganggap bahwa memberikan pengajaran berupa mengajar anak menghitung dan membaca merupakan tanggung jawab satu pihak saja yaitu lembaga pendidikan, ibu rumah tangga menumpu harapan yang tinggi pada pihak lembaga pendidikan.

b. Pengasuh

Peran selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini, mengenai peran ibu rumah tangga dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak usia dini diKelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara adalah peran pengasuh. Peran ini secara umum merupakan tuntutan sosial dan tuntutan agama bahwa ibu rumah tangga harus dan berkewajiban untuk memberikan pengasuhan serta pemenuhan kebutuhan pada anaknya sebagai bentuk dari tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga.

Peran pengasuhan berkaitan dengan interaksi ibu rumah tangga dalam memberikan *controlling* dan pemenuhan hak-hak anak serta menuntut anak melaksanakan kewajibanya. Maka dari itu peran ini sangat berhubungan dengan

gambaran mengenai bagaimana ibu rumah tangga mengelola kehidupan anaknya baik secara aktif maupun pasif.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara terhadap ibu NA yang mengatakan bahwa:

Pola asuh yang diterapkan sekarang sama anakku itu keseringannya otoriter, kenapa otoriter karena paham sekali mana yang baik untuk dirinya dan yang mana tidak. Memang saya merasa keras terhadap anakku, karena menurut saya sedari dini atau pada saat kecil anak-anak harus bisa belajar, memang kalau besar nanti tambah susah mendengarkan kata orang tuanya, jadi kadang itu jika sudah pulang dari bermain biasanya anak-anak ada istilah-istilahnya yang tidak baik maka saya marahi tapi itu bukan saya larang bergaul dengan orang lain tapi ada beberapa hal yang tidak baik untuk ditiru.¹¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa ibu rumah tangga mengenali pola pengasuhannya yang cenderung otoriter atau ibu rumah tangga memiliki kendali penuh dalam mengatur dan mengontrol kehidupan anaknya. Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan dimana semua keputusan berada ditangan ibu rumah tangga dalam hal ini berada ditangan ibu.

Dalam pola asuh otoriter ini kekuasaan ibu sangat dominan dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintahnya. Hal tersebut dilihat dari perlakuan ibu rumah tangga seperti pergaulannya, dimana ibu rumah tangga sangat mengontrol bagaimana anak bergaul dengan alasan bahwa anak masih belum paham mana yang baik dan mana yang buruk serta pengaruh lingkungan banyak yang memberikan pengajaran negatif, sehingga ibu rumah tangga memilih berlaku otoriter dalam konteks pengasuhan pada aspek sosio emosional anaknya.

¹¹ Nor Asiah, Senin 11 Desember 2023

Gambaran mengenai peran pengasuhan ibu rumah tangga ini juga dijelaskan oleh Ibu NA dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Pola asuh yang diterapkan sama anak itu tergantung situasi kadang untuk beberapa hal saya otoriter, kadang demokratis. Jika ditanya sesuatu tidak mau mendengar bahkan kasar dalam menjawab pertanyaan. Jika ada maunya disetujui dan saya turuti apa yang diinginkannya dan saya juga harus memberikan arahan yang lebih baik.¹²

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa ibu rumah tangga yang mencoba menerapkan berbagai bentuk pola asuh dengan pertimbangan berupa situasi dan kondisi yang terjadi. Misalnya ketika anak diberi arahan dan anak tidak mau mendengar maka ibu rumah tangga mengupayakan bersikap otoriter yang mana apabila anak tidak mematuhi ibu rumah tangga akan mendapat hukuman, tetapi jika anak mau mendengar maka ibu rumah tangga akan bersikap lebih demokratis atau memberikan anak peluang untuk mengutarakan pikirannya terhadap arahan yang diberikan.

Ibu rumah tangga yang menanamkan nilai-nilai demokratis dalam mengasuh anak akan menjunjung tinggi keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak, dan kerja sama. Anak diberi kebebasan, tetapi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Sikap ibu rumah tangga antar satu dan lainnya dalam mengasuh anak memiliki perbedaan, hal tersebut terjadi karena setiap ibu rumah tangga memiliki pendapat yang berbeda dalam mendidik anaknya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah Ibu NS dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

¹² Ibu Nisa Alpina, Kamis 30 November 2023

Pola asuh yang diterapkan saya itu keras tetapi terkadang oleh bapaknya apa apa yang diinginkan anaknya apapun itu biasanya dipenuhi, dibelikansi apa yang ia mau, seperti beli makanan di belikan, kalau saya keras tidak boleh sembarangan harus ada aturannya semua.¹³

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa ada perbedaan pemberian pola asuh dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak usia dini dari ibu rumah tangganya. Pihak ibu disini dilihat lebih cenderung memberikan pola asuh yang otoriter sedangkan pihak ayah bersikap lebih permisif yaitu sang ayah memberikan kebebasan penuh kepada anak, sehingga anak menjadi pribadi yang semaunya sendiri, hal tersebut memperlihatkan adanya gambaran kolaborasi pola asuh yang diberikan ibu rumah tangga agar anak tidak terlalu tegang dalam menjalankan fungsi sosio emosionalnya di lingkungan keluarga termasuk akan berdampak pada kondisi sosio emosional nya saat telah memasuki lingkungan masyarakat secara dewasa.

c. Motivator

Peran selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian peran ibu rumah tangga dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak usia dini di Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara yaitu peran ibu rumah tangga sebagai motivator atau menjalankan fungsi untuk memberikan motivasi pada anaknya.

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat memerlukan kondisi anak yang mampu memberanikan diri menjalankan fungsi sosialnya serta bagaimana anak percaya diri dalam mengekspresikan dirinya dalam lingkungan

¹³ Nor Syifa, Jumat 15 Desember 2023

sosial. Pada usia dini, anak cenderung masih memulai berinteraksi dengan orang lain sehingga banyak kasus anak kurang percaya diri dan tidak berani masuk ke lingkungan sosial. Disini ibu rumah tangga berperan memotivasi anak untuk mampu berani dan percaya diri dalam lingkungan sosialnya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang ibu rumah tangga yaitu ibu M yang menyatakan bahwa:

Biasanya anakku kalau pergi bermain sama temannya dan terjadi masalah dengan perlakuan yang kasar bahkan memukul terhadap teman yang lainnya, sehingga saya memberikan nasehat bahwa hal itu tidak boleh dilakukan meskipun temanmu salah dan hal itu juga dilarang oleh agama.¹⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa ibu rumah tangga dalam memberikan motivasi terhadap aspek sosio emosional anak dimulai dengan menunggu anak berada pada kondisi emosional yang positif, dimana dalam konteks bimbingan konseling hal ini disebut sebagai karantina emosi negatif. Kemudian setelah anak berada pada kondisi emosi yang netral atau positif, ibu rumah tangga mulai memberikan masukan-masukan seperti ungkapan untuk tidak bertindak negatif seperti mengasari orang lain serta diberikan pemahaman mengenai dampak buruk apabila ia melakukan hal tersebut. Hal tersebut merupakan motif dalam konsep motivasi dimana anak akan membangun motif (alasan) yang kemudian ibu rumah tangga memberikan dorongan (*drive*) sehingga anak termotivasi dalam menghindari aktivitas negatif dalam pergaulannya.

¹⁴ Ibu Miranti, Rabu 29 November 2023

Gambaran mengenai peran motivator juga dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang responden ibu NA yang menyatakan bahwa:

Kalau caraku memberikan motivasi terhadap anak, apabila saatnya untuk tidur maka saya memberikan cerita-cerita sebelum tidur dan memberikan motivasi, seperti menanyakan apa cita-cita mu?, mau jadi apa? dan memberikan nasehat bagaimana bias cita-cita itu bisa tercapai.¹⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa ibu rumah tangga mencari peluang waktu untuk memotivasi anaknya. Biasanya ibu rumah tangga memberikan motivasi berupa wejangan, nasihat serta cerita-cerita yang memiliki hikmah positif ketika anak berada dalam waktu tidur atau memasuki waktu tidur. Ibu rumah tangga disini tidak hanya memotivasi anak tetapi juga menjabarkan bagaimana tujuan dari hal yang ingin dicapai oleh anak.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh ibu B yang wawancara nyamenyatakan bahwa:

Kalau caraku memberikan motivasi pada anakku dengan memperlihatkan contoh kakak sepupunya yang sudah jadi polisi karna rajin belajar, rajin berolah raga, jadi kamu kalau mau jadi seperti itu turuti apa yang kakak sepupumu lakukan atau memperlihatkan contoh-contoh siapa saja yang menjadi sosok yang baik untuk jadi panutan.¹⁶

Berdasarkan wawancara di atas bahwa gambaran kegiatan memotivasi anak yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara adalah berupa memperlihatkan contoh dari orang-orang yang sudah berhasil menjalankan suatu hal yang baik. Disini ibu rumah tangga memperlihatkan orang terdekat dan yang mampu dikenali oleh anak seperti kakaknya

¹⁵ Nor Asiah, Senin 11 Desember 2023

¹⁶ Ibu Baiti, Selasa 05 Desember 2023

sehingga anak diharapkan mampu lebih termotivasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja hidupnya.

d. Peran Model dalam penelitian mengenai peran ibu rumah tangga dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak usia dini di Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara yaitu peran model, atau peran dimana ibu rumah tangga berfungsi untuk memberikan contoh atau menjadi model figur bagi anaknya.

Gambaran mengenai peran model ini dijelaskan oleh ibu AR yang dalam wawancara menyatakan bawa:

Sepemahaman saya, Ibu rumah tangga itukan madrasah pertama bagi anak-anaknya dari ibu rumah tangganya jadi anak banyak belajar, apalagi jika mengenai sikap tingkah laku dari kita ini ibu rumah tangganya, jadi saya sebagai ibu rumah tangga berusaha semaksimal mungkin menjaga sikap, tutur kata gampang sekali itu meniru kalau ada yang dibilang.¹⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa ibu rumah tangga memahami bahwa anak menjadikan lingkungan keluarga khususnya ibu rumah tangganya sebagai contoh dari hal-hal yang dia pelajari. Ibu rumah tangga melihat dirinya sebagai madrasah pertama sehingga tingkah laku sikap dan tutur kata harus mencerminkan tingkah laku dan tutur kata yang positif agar anak mencapai kondisi sosio emosional yang positif pula dimasa mendatang. Ibu rumah tangga di Kelurahan Jambu mengupayakan diri untuk memperlihatkan contoh-contoh perilaku yang baik dengan harapan agar anak mampu mengikuti dengan baik. Gambaran mengenai peran model ini memperlihatkan ibu rumah tangga di Kelurahan Jambu mengupayakan diri

¹⁷ Anisa Rahmah, Rabu 13 Desember 2023

memperlihatkan perilaku yang baik di hadapan anaknya serta memperlihatkan bentuk implementasi dari hal-hal yang ibu rumah tangga ajarkan.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh SJ dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa:

Saya mengupayakan untuk memberikan contoh untuk anak-anak karena kadang anak-anak susah kalau diberi pemahaman kalau sudah melihat apa-apa. Jadi perlu sekali saya memberi contoh yang baik seperti kalau mau minta sesuatu, caranya misal harus bilang minta tolong dan terima kasih.¹⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa ibu rumah tangga memahami jika anak merupakan individu yang masih kewalahan dalam mengeksekusi arahan dari sumber auditori dan lebih mudah memahami arahan yang bisa divisualisasikan. Maksudnya bahwa anak dilihat sebagai individu yang memahami sesuatu ketika dia melihat bagaimana cara melakukan hal tersebut. Dari situ, ibu rumah tangga di Kelurahan Jambu melakukan kegiatan pemberian contoh mengenai pengajaran-pengajaran yang telah diberikan seperti apabila ingin meminta sesuatu dimulai dengan mengucapkan kata tolong dan diakhiri dengan mengucapkan kata terima kasih.

Berdasarkan wawancara di atas dipahami bahwa ibu rumah tangga membiasakan diri memperlihatkan contoh-contoh yang baik pada anak karena melihat anak tidak mampu langsung memahami suatu arahan, tetapi anak butuh melihat bagaimana cara melakukannya. Adapun contoh-contoh yang diperlihatkan seperti cara mengungkapkan kalimat-kalimat positif berupa kata iya, (*inggih*), dan

¹⁸ Ibu Siti Jaleha, Sabtu 09 Desember 2023

terima kasih. Ibu rumah tangga juga mengupayakan memperlihatkan ekspresi yang lebih positif seperti mengurangi ekspresi marah agar anak tidak menjadi pribadi yang agresif.

2. Faktor yang menjadi penghambat peran ibu rumah tangga dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak usia dini di Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara.

Berkaitan dengan hubungan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya, manusia juga pada umumnya saling membutuhkan. Sehingga dengan hal itu perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kurangnya kesempatan bersosialisasi anak, motivasi diri yang rendah, ketergantungan yang berlebihan, kurang bisa menyesuaikan diri, prasangka buruk, dan dampak perkembangan dan hadirnya teknologi. Menyimpulkan dari paparan di atas maka lingkungan keluarga sangat mempengaruhi keadaan individu itu sendiri dan tidak lepas dari orangtua selalu memberi perkembangan sosial emosional dengan baik terhadap anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangannya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosial anak.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu MA, AN dan NA menjelaskan bahwa lingkungan keluarga atau orang yang terdekat merupakan motivasi bagi

¹⁹ Susanto, Ahmad. 2017. Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). Jakarta: PT Bumi Aksara. h .28-29

anak-anak mereka untuk memahami tentang apa yang harus dilakukannya, tetapi hal demikian yang menjadi permasalahan adalah tentang sikap kemandirian pada anak, yang ditunjukkan anak dengan selalu bergantung pada orang tua.

Selain itu juga rasa takut yang dialami alami anak, karena anak yang sering berada bersama orang tua, dan ketika anak berada dilingkungan yang membuat anak tidak terbiasa dengan lingkungan baru tersebut.

Faktor selanjutnya adalah kematangan, yaitu kemampuan bersosialisasi, baik dalam lingkungan keluarga maupun diluar lingkungan keluarga, Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu rumah tangga, seperti ibu ES, NA, NS, B, dan ibu M, bahwa permasalahan kurang percaya diri, rasa takut dan rasa malu yang mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya. Pengalaman sosial anak saat berada diluar rumah merupakan sikap sosial yang dapat mengasah anak, apakah anak bisa bergabung dengan teman sebaya secara menyenangkan atau begitu pula sebaliknya. Hal itu juga yang peneliti lihat ketika peneliti observasi terhadap perkembangan sosial, anak berkembang dengan cara bermain diluar rumah. Hal ini juga dapat terlihat ketika anak dari empat keluarga, saat bermain pun anak sudah sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Bimbingan dengan titik berat pada penanaman pengertian bahwa mengalami frustrasi diperlukan sekali-kali dapat mencegah kemarahan dan kebencian menjadi emosi yang dominan. Tanpa bimbingan semacam ini, emosi tersebut akan menjadi dominan, terutama apabila frustrasi yang dialami dirasakan tidak adil bagi seorang anak.²⁰

C. Analisis Data

Pembahasan pada penelitian ini akan menggambarkan bagaimana uraian hasil penelitian yang telah didapatkan dari data-data yang telah disusun sedemikian rupa. Berikut uraiannya:

1. Peran Ibu Rumah Tangga dalam mengembangkan Kemampuan Sosial dan Emosional anak usia dini di Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara.

Penelitian mengenai peran ibu rumah tangga dalam mengembangkan Kemampuan Sosial dan Emosional anak usia dini di Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara memperlihatkan kondisi perkembangan sosial dan emosional anak berupa perkembangan yang sejalan dengan teori perkembangan psikososial dari Erikson.

Tahap perkembang pada anak usia dini dilihat berada pada kisaran usia 0-6 tahun sehingga hanya memenuhi 3 tahap pertama dari teori psikososial Erik Erikson. Teori Erikson membahas mengenai pengaruh pengalaman sosial di sepanjang kehidupan seseorang. Salah satu elemen penting dalam teori Erikson yaitu, berkaitan dengan

²⁰ Hurlock Elizabeth B. 2011. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, h. 230

perkembangan ego identity. *Ego identity* kesadaran diri yang berkembang melalui interaksi sosial. *Ego identity* mengalami perubahan secara konstan karena pengalaman dan informasi baru yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain. Selain itu *senseofcompetence* juga memotivasi seseorang untuk bertindak dan berperilaku. Setiap tahap dalam teori Erikson menekankan pada dicapainya kompetensi pada area kehidupan tertentu yang apabila itu tercapai seseorang akan merasakan *senseofmastery* dan bila tidak muncul *senseofinadequacy*.

Adapun tahap perkembangan psikososial pada anak usia dini yaitu:

a. Percaya (*trust*) vs tidakpercaya (*mistrust*)

Penelitian ini memperlihatkan gambaran bagaimana anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional nya. Peran ibu rumah tangga pada tahap yang lebih dini akan sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan sosial dan emosional anak. Banyak dilihat anak usia dini di Kelurahan Jambu yang tidak memiliki keakraban atau tidak memiliki kedekatan (*intimacy*) dengan ibu rumah tangganya, khususnya pada usia awal. Hal ini merupakan hasil dari bagaimana anak membangun kepercayaan kepada ibu rumah tangganya sebagai agen sosial pertama bagi anak, yakni pada usia 0-1 tahun, sebagaimana yang dijelaskan oleh Erikson bahwa fase ini terjadi pada usia 0-1 tahun. Pada fase ini anak terombang-ambing antara dorongan untuk mempercayai orang lain dan Keemasan akan bahaya atau ketidaksenangan yang mungkin ditimbulkan orang lain. Kondisi anak yang seperti ini bergantung pada kualitas hubungannya dengan sang ibu.

Kondisi psikososial pada usia ini akan menghasilkan anak yang susah menjalin kepercayaan kepada orang-orang. Hal tersebut juga dilihat pada anak usia dini di Kelurahan. Jambu yang lebih suka menyendiri dan susah akrab dengan berbagai orang yang ditemuinya termasuk anggota keluarganya. Menurut Erikson sendiri seorang anak dapat mengembangkan sikap percaya atau tidakpercayaanya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan akan tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor sosial.

Peran ibu rumah tangga pada anak usia dini di Kelurahan Jambu di usia 0-1 tahun dijelaskan jika ibu rumah tangga banyak yang tidak memberikan interaksi yang positif pada anaknya. Dapat diasumsikan bahwa bisa saja di usia tersebut ibu rumah tangga tidak memberikan kepuasan sosial kepada anaknya seperti kurangnya interaksi positif, kurangnya komunikasi, dan kurangnya pemenuhan kebutuhan. Cara ibu merawat anak akan berdampak pada pembentukan dasar identitas diri anak. Ibu yang gagal dalam mengembangkan sikap percaya pada anak akan menyebabkan anak menjadi penakut dan melihat dunia sebagai sesuatu yang tidak terduga dan tidak konsisten. Pada fase ini juga dibutuhkan rasa aman dan relasi yang baik dengan ibu rumah tangga terutama dengan sang ibu.

b. Kemandirian (*autonomy*) vs malu dan ragu (*shameanddoubt*).

Anak usia dini di Kelurahan. Jambu pada usia 1-3 tahun dilihat belum mampu melaksanakan aktivitas mandiri atau mengurangi ketergantungan dari ibu rumah tangganya. Memang tidak semua aspek memerlukan sikap mandiri, namun pada usia ini anak masih sangat memerlukan peran dan bantuan ibu rumah tangga untuk

melakukan sesuatu seperti pemenuhan kebutuhan. Maka dari itu peneliti melihat dari perilaku perilaku yang seyogiannya mampu dilakukan anak secara mandiri. Seperti mengobrol dengan orang/teman sebaya dan bermain.

Erikson menjelaskan bahwa fase ini terjadi pada usia 1-3 tahun. Pada fase ini sang ibu atau orang-orang disekitar sang anak memperkenalkan mengenai konsep kemandirian versus rasa malu dan ragu-ragu. Fase ini juga ditandai dengan keinginan untuk mandiri di satu pihak tetapi juga masih adanya keraguan dan perasaan malu-malu di pihak lain. Pada ibu rumah tangga di Kelurahan Jambu diketahui bahwa banyak ibu rumah tangga yang tidak mendorong anak untuk mampu bersikap mandiri dan malah mendorong anak untuk membiasakan diri dibantu oleh ibu rumah tangganya. Hal tersebut akan mendorong anak menjadi pribadi yang malu dan ragu-ragu.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Erikson bahwa ibu rumah tangga yang bisa mendorong keberanian sang anak akan menimbulkan rasa percaya diri pada anak tersebut, akan tetapi jika ibu rumah tangga suka melarang atau terlalu melindungi akan menyebabkan sang anak tidak bisa melepaskan diri dari rasa malu dan keraguannya. Pada fase ini sang anak membutuhkan ibu rumah tangga yang adil dan bijaksana.

c. Inisiatif (*initiative*) vs rasa bersalah (*guilt*).

Penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga dalam membantu perkembangan anak usia dini Kelurahan Jambu cenderung mendorong anak untuk lebih berinisiatif di usia 3-6 tahun. Ibu rumah tangga mengajarkan pola-pola yang

bisa dimengerti anak agar anak mampu mengambil inisiatif dalam dalam aktivitas yang akan dilakukan, seperti bagaimana anak ketika waktu sholat telah masuk bagaimana anak ketika waktu istirahat dan waktu tidur. sebagaimana yang dijelaskan oleh Erikson bahwa fase ini terjadi pada usia 3-6 tahun. Pada fase ini anak sudah mampu untuk melakukan sesuatu untuk dirinya, misalnya sang anak sudah bisa memakai pakaian sendiri dan apabila sang anak bertanya mengenai suatu hal akan tetapi tidak memperoleh respon sedikitpun maka sang anak akan tetap berusaha mengembangkan inisiatifnya.

Pada anak usia ini diKelurahan Jambu juga ditemukan anak yang belum mampu mengambil inisiatif jadi meskipun sudah didorong dan diajarkan tetapi anak tetap belum mampu berinisiatif. Hal tersebut diketahui karena anak sering disalahkan sehingga anak merasa takut untuk mengambil inisiatif. Sebagaimana yang dijelaskan Erikson bahwa apabila usaha anak direspon dengan disertai dengan cemoohan, boleh jadi rasa bersalah akan berkembang dalam dirinya. Rasa bersalah memang akan berkembang pada fase ini mengingat anak-anak sudah mulai berfikir mengenai prestasi, kendati masih cenderung menunjukkan ketakutan apabila tindakannya tidak diterima atau tidak diakui.

Erikson memandang positif fase ini, menurutnya perasaan bersalah akan cepat berganti dengan pemahaman penyelesaian masalah. Menurutny juga fase ini merupakan fase bermain, dalam fase ini juga anak-anak belajar berfantasi, belajar menertawakan diri, mulai belajar bahwa ada pribadi lain selain dirinya, .pada fase ini

terletak fondasi anak untuk menjadi kreatif yang akan menjadi sangat penting pada fase selanjutnya. Pada fase ini dibutuhkan situasi keluarga yang sehat.

Penelitian ini mengenai peran ibu rumah tangga dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak usia dini sehingga peneliti mengurai gambaran peran-peran tersebut. Ibu rumah tangga dan keluarga, merupakan pihak yang paling berperan dalam segala aspek perkembangan anak usia dini. Keluarga merupakan unsur sosial terkecil yang bersifat universal, yaitu terdapat pada setiap masyarakat di seluruh dunia atau suatu sistem sosial yang terpancang atau terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar.

Keluarga dalam hal ini ibu rumah tangga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Peran Ibu rumah tangga dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional Anak Usia Dini di Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara ada 4 yaitu sebagai berikut:

a. Peran ibu rumah tangga sebagai pendidik

Peran pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peran pendidik. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat informal yang pertama dan utama dialami oleh anak. Pada fase awal kehidupan anak, keluarga merupakan lembaga pertama yang dikenalnya. Melalui keluarga inilah anak mulai mengenal mengenai dunia. Oleh sebab itu keluarga dikatakan sebagai lembaga pendidikan pertama bagi sang anak. Orang tua bertanggungjawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Menurut Wilkins dan Jones pengalaman sosialisasi anak-anak yang pertama terjadi dalam keluarganya, oleh sebab itu ibu rumah tangga adalah agen sosial pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidik yang pertama, keluarga harus mampu memaksimalkan potensi yang ada pada anak. Tabiat dan sifat anak sebagian besar diambil dari ibu rumah tangganya dan dari anggota keluarga yang lain, sehingga perlakuan orang tua dan pemberian tanggung jawab kepada anak akan membawa dampak untuk kehidupan anak pada masa kini maupun pada masa tua anak kelak. Ibu rumah tangga sebagai pendidik memiliki tugas untuk mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi anak yang cerdas baik secara akademik maupun non akademik.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam proses pendidikan yang dilakukan khususnya dalam aspek sosial dan emosional, ibu rumah tangga melakukan pengajaran-pengajaran seperti mengajarkan anak kehidupan sosial dan cara-cara bergaul serta menanamkan nilai sosial seperti etika dan nilai moral yang harus dijunjung tinggi dalam lingkungan masyarakat.

b. Peran ibu rumah tangga sebagai pengasuh

Peran selanjutnya yang dilihat sebagai peran yang dijalankan oleh ibu rumah tangga dalam membantu perkembangan sosial dan emosional anak usia dini di Kelurahan Jambu adalah peran sebagai pengasuh. Peran pengasuhan pada ibu rumah tangga di Kelurahan Jambu diperlihatkan memiliki berbagai pola yang diterapkan yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh sangat penting peranannya dalam pembentukan kepribadian pokok secara emosi, sosial, motivasi, dan intelektual.

Menurut Baumrind pola asuh ibu rumah tangga sangat mempengaruhi perkembangan temperamen anak usia dini dan dia membagi konsep pola asuh menjadi empat yaitu pola otoriter, demokratis, permisif, dan *laissezfaire*. Pola asuh ibu rumah tangga merupakan interaksi antara anak dan ibu rumah tangga selama melakukan kegiatan pengasuhan meliputi ibu rumah tangga mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

Dalam menerapkan pola asuh, ibu rumah tangga Kelurahan Jambu tidak memiliki pola asuh yang dominan atau tidak memiliki kecenderungan pada satu pola asuh saja, artinya bahwa ibu rumah tangga menjalankan pola asuh dengan mengkombinasikan atau melihat situasi yang tepat terhadap suatu pola asuh. Dalam bersikap otoriter ibu rumah tangga mempertimbangkan bahwa anak masih sangat membutuhkan aturan yang ketat karena anak belum mampu memahami hal baik dan buruk secara mendalam.

Ibu rumah tangga juga melihat bahwa anak tidak boleh terlalu dikasari dan anak juga butuh menyampaikan pikirannya sehingga dalam situasi tersebut ibu rumah tangga memilih pola asuh demokratis. Pada situasi tertentu seperti ketika ibu rumah tangga terlalu sibuk dan tidak ada yang dapat membantu mengurus anak, ibu rumah tangga lebih memilih untuk lebih permisif seperti membolehkan anak bermain gadget agar anak tidak rewel.

c. Peran ibu rumah tangga sebagai motivator

Peran selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peran motivasi. Ibu rumah tangga di Kelurahan Jambu melihat bahwa anak masih sangat membutuhkan pengarahan-pengarahan serta apresiasi agar anak lebih bersemangat menjalankan aktivitas khususnya mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya.

Ibu rumah tangga berperan untuk mencari dan menemukan perkembangan potensi anak, baik potensi afektif, psikomotorik, maupun kognitif. Oleh sebab itu ibu rumah tangga memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anaknya terutama dalam hal memotivasi anaknya dalam belajar. Motivasi yang diberikan oleh ibu rumah tangga untuk anak tidak hanya dengan sebatas kata-kata, tetapi juga dalam bentuk tindakan sehingga dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak. Ibu rumah tangga memperlihatkan dan memilih kondisi-kondisi tertentu untuk memotivasi anaknya seperti memperlihatkan bagaimana figur yang baik dalam bersosialisasi dan bagaimana jadinya ketika kita memiliki pergaulan yang sehat.

d. Peran ibu rumah tangga sebagai model

Peran selanjutnya yang peneliti temukan adalah peran ibu rumah tangga sebagai model atau contoh bagi anaknya. Untuk ibu rumah tangga di Kelurahan Jambu, anak sangat memerlukan melihat contoh atau model dalam berperilaku dibanding hanya diberikan pengajaran saja. Ibu rumah tangga memahami bahwa anak lebih mampu memahami pembelajaran yang bersifat visual dibanding hanya auditori.

Hal ini juga bermakna bahwa ibu rumah tangga ingin menjadi teladan yang baik bagi anaknya.

Peran ibu rumah tangga sebagai model yaitu ibu rumah tangga sebagai teladan untuk anaknya. Sehingga anak secara langsung mendapatkan gambaran yang nyata mengenai sikap dan perilaku yang baik dan buruk maupun yang sesuai atau yang tidak sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Masa usia dini merupakan masa meniru (*imitation*), pada masa ini anak menjadi peniru yang sangat baik, bukan hanya terhadap objek-objek yang mereka lihat tetapi juga pada tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi.

2. Faktor yang menjadi penghambat peran ibu rumah tangga dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak usia dini di Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara.

Faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya kesempatan sosial diakibatkan oleh sikap orang tua yang terlalu protektif dan selalu melarang anaknya bergabung dengan teman sebayanya karena kekhawatirannya yang berlebihan. Sementara orang tua dan anggota keluarga tidak memiliki cukup waktu untuk menjadi bagian dari keluarga dan anggota kelompok sebaya.
- b. Motivasi diri rendah diakibatkan oleh anak yang menganggap bahwa lingkungan sosialnya tidak bersahabat dan tidak menyukai mereka, dikarenakan anak menjadi

korban prasangka (selalu menjadi bahan ejekan, intimidasi, dan ancaman), sehingga mereka merasa rendah diri dan tidak bersifat kooperatif.

- c. Ketergantungan yang berlebihan Jika anak telah bergantung dengan orang lain maka anak tidak akan memiliki sikap mandiri.
- d. Penyesuaian diri yang rendah akan menyebabkan anak tidak memiliki pengetahuan, anak lebih suka menyendiri, dan tidak memiliki rasa percaya kepada orang lain.
- e. Prasangka prasangka membahayakan anak yang berprasangka dan menjadi korban prasangka akan menimbulkan kerugian bagi anak yang menjadi korban prasangka: Sering menjadi sasaran ejekan, intimidasi, agresi fisik, ditolak dan diabaikan, Menganggap bahwa lingkungan sosial menentang mereka dan tidak ada yang menyukai mereka, Menarik diri dari lingkungan, Bersikap agresif, Cenderung menunjukkan reaksi defensif yang berlebihan. Sedangkan untuk anak-anak yang berprasangka: kejam, tidak toleran, kaku, ingin membalas dendam.
- f. Dampak Teknologi Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Peran orang tua dalam perkembangan sosio emosional anak usia dini, sangat dipengaruhi perkembangan teknologi informasi pada saat ini. Khususnya pada perkembangan sosial emosional anak, dampak teknologi sudah sangat mempengaruhi berbagai aktivitas anak. Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa ada anak yang tidak ingin makan apabila tidak menggunakan hp.

Dijelaskan bahwa kondisi anak sudah banyak yang ketergantungan dengan hp. Permasalahan ketergantungan ini akan membuat anak terhambat perkembangan sosial emosionalnya karena anak akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan hp dibandingkan dengan melakukan aktivitas social seperti bergaul dengan teman sebaya atau bercengkrama dengan anggota keluarga.